

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang cukup potensial untuk dikembangkan selain lebih mudah dipelihara ternak kambing juga memiliki pasar yang selalu tersedia setiap saat. Ternak kambing dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu kambing potong (penghasil daging) dan kambing dwi guna (penghasil daging dan susu). Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu jenis kambing yang banyak dipelihara peternak. Kambing PE adalah hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia (kambing Kacang) dengan kambing Etawa. Kambing PE ini merupakan ternak yang dipelihara dengan dua tujuan, yaitu menghasilkan susu dan daging.....

Kambing PE di Indonesia belum optimal dalam produksi susu yaitu berkisar antara 1,0-1,4 liter/ekor/hari, sedangkan produksi optimal pada kambing PE berkisar antara 1,5-2 liter/ekor/hari (Kusuma dan Irmansyah 2009). Produksi ini masih dapat dimaksimalkan dengan melakukan perbaikan manajemen baik berupa pakan, kandang serta pola pemeliharaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap performa produksi Kambing PE.

Untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu kambing dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang berkualitas. Nutrisi yang terkandung dalam ransum harus memenuhi kebutuhan ternak untuk menghasilkan susu dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan kambing diperlukan pakan hijauan dan konsentrat dengan kandungan diantaranya BK 3 – 4 %, PK 9,0 – 21,8%, Ca 0,19 – 0,23 % dan P 0,18 – 0,21 % (Permentan Nomor

102 tahun 2014).

Hijauan di Indonesia pada umumnya mempunyai kualitas rendah sehingga kurang mampu mendukung produktivitas ternak yang maksimal karena penyediaan protein dan mineral dan nutrisi lainnya tidak mencukupi. Manajemen pemberian pakan dan kandungan nutrisi pakan merupakan faktor pendukung untuk mendapatkan hasil dari produksi ternak (Naibaho dkk, 2012). Salah satu cara untuk mendukung faktor tersebut dengan memperbaiki kualitas pakan dengan pemberian pakan tambahan bernutrisi yaitu pemanfaatan limbah kulit pisang.

Menurut Badan Pusat Statistika (2021) produksi pisang di Indonesia mencapai 8,74 ton/tahun produksinya naik 6,82% dari tahun sebelumnya sebesar 8,18 juta ton. Sementara di Sumatera Barat produksinya mencapai 152.732 ton/tahun. Menurut Okorie *et al.*, (2015) kulit pisang merupakan 40% dari total berat buah pisang. Kulit pisang merupakan bahan buangan (limbah buah pisang) yang cukup banyak jumlahnya. Salah satu kulit pisang yang bisa dimanfaatkan limbah kulit pisang kepok. Kandungan nutrisi kulit pisang kepok antara lain PK 6,08 %, LK 12, 97%, SK 24,40%, Ca 0,55 %, P 0, 44%.

Kulit pisang kepok mengandung mineral yang dibutuhkan oleh ternak untuk tumbuh dan pembaruan sel yang berlangsung terus menerus serta keperluan untuk memproduksi. Mineral pada ternak dapat mengoptimalkan pencernaan dan metabolisme, sehingga dapat meningkatkan dan mempercepat jumlah protein ransum yang dapat digunakan ternak sebagai bahan baku pembuatan susu dan protein susu dalam ambing. Sesuai pendapat Abun (2007) mineral membantu proses pencernaan dan penyerapan zat- zat makanan.

Penggunaan limbah perkebunan sebagai pakan untuk ternak beresiko bahan pakan yang digunakan cepat rusak dan cepat busuk. Berdasarkan hal tersebut diperlukan strategi pengolahan yakni dengan cara difermentasi dengan tujuan memperbaiki kandungan nutrisi dan ketahanan pakan. Fermentasi merupakan perombakan substrat organik melalui enzim yang dihasilkan mikroorganisme untuk menghasilkan senyawa sederhana. Salah satu jenis mikroorganisme yang dapat digunakan dalam proses fermentasi adalah EM4 (effective microorganism-4). Keuntungan fermentasi dengan EM4 antara lain memperbaiki kandungan nutrisi, mendegradasi serat kasar, memperbaiki rasa dan aroma pakan (Bachruddin dan Zenal, 2018). Kandungan nutrisi kulit pisang kepok fermentasi antara lain PK 10,16 %, LK 16,62 % , SK 16,55 %, Ca 0,59 % , P 0,47% dan abu 13, 85 % (Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia, 2022). Hasil penelitian Handayani dkk. (2022) menunjukkan bahwa penambahan kulit pisang sampai 15% di dalam ransum kambing Peranakan Etawa dapat memberikan pengaruh nyata terhadap nilai pencernaan zat makanan, serat kasar 68,19%, lemak kasar 77,33%, BETN 76,86%, dan kadar laktosa susu 4,01%.

Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan kulit pisang kepok fermentasi mampu memenuhi kebutuhan kambing PE untuk menghasilkan susu dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi. Maka dilakukan penelitian tentang peningkatan kualitas dan kuantitas susu pada kambing PE setelah pemberian kulit pisang kepok yang sudah difermentasi, dimana ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh pisang kepok fermentasi kepada kuantitas dan kualitas susu kambing PE yang dikonfirmasi dengan pengamatan produksi, protein susu dan lemak susu yang berjudul **“Produksi dan Kualitas Susu Kambing Peranakan**

Etawa (PE) yang Diberi Kulit Pisang Kepok (*Musa paradisiaca L*) Fermentasi.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian kulit pisang kepok fermentasi mempengaruhi produksi dan kualitas susu kambing PE?
2. Pada level berapa pemberian kulit pisang kepok fermentasi menghasilkan produksi dan kualitas susu kambing PE yang terbaik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian kulit pisang kepok fermentasi terhadap produksi dan kualitas susu Kambing Peranakan Etawa (PE) yang dimanifestasikan dalam kadar protein dan kadar lemak susu.
2. Untuk mengetahui pada level berapa pemberian kulit pisang kepok fermentasi yang menghasilkan produksi dan kualitas susu kambing Peranakan Etawa paling baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) fermentasi dapat dimanfaatkan untuk ternak kambing Peranakan Etawa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) fermentasi berpengaruh terhadap produksi dan kualitas susu kambing Peranakan Etawa.